

KOMUNIKASI KESEHATAN DALAM PRAKTIK PENGOBATAN TRADISIONAL SUWUK: STUDI KASUS DI DESA WERU, KECAMATAN PACIRAN, KABUPATEN LAMONGAN

Oleh:

Inayatul Isma¹

Farida Nurul Rahmawati²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: 230531100164@student.trunojoyo.ac.id,
farida.nr@trunojoyo.ac.id.

Abstract. *This study aims to examine the traditional healing practice of suwuk in Weru Village, Lamongan Regency, using a qualitative approach to gain an in-depth understanding of the process and meaning behind the practice. Suwuk is a healing method that combines spiritual and physical elements, such as reciting prayers, using blessed water, herbal concoctions, and gentle massage believed to aid the healing process. The local community believes that illnesses can stem not only from medical causes but also from spiritual or non-physical disturbances, making suwuk a preferred alternative, especially when modern medicine fails to provide satisfactory results. The study found that communication between the suwuk healer and the patient goes beyond health issues; it also builds trust, a sense of security, and a close emotional bond. This makes suwuk remain relevant and accepted in modern society, as it fulfills patients' spiritual and social needs alongside medical aspects. Therefore, suwuk is not only viewed as a healing practice but also as a means to strengthen social and cultural ties within the Weru community.*

Keywords: *Suwuk, Traditional Healing, Health Communication, Javanese Culture, Weru Village.*

KOMUNIKASI KESEHATAN DALAM PRAKTIK PENGOBATAN TRADISIONAL SUWUK: STUDI KASUS DI DESA WERU, KECAMATAN PACIRAN, KABUPATEN LAMONGAN

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik pengobatan tradisional suwuk di Desa Weru, Kabupaten Lamongan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap proses dan makna di balik praktik tersebut. Suwuk merupakan metode pengobatan yang memadukan unsur spiritual dan fisik, seperti pembacaan doa-doa tertentu, penggunaan air yang telah didoakan, ramuan herbal, serta pijatan ringan yang diyakini dapat membantu proses penyembuhan. Masyarakat setempat meyakini bahwa penyakit tidak hanya bersumber dari faktor medis, tetapi juga dapat disebabkan oleh gangguan spiritual atau non-fisik, sehingga suwuk menjadi alternatif utama, khususnya ketika pengobatan modern tidak memberikan hasil yang diharapkan. Penelitian ini menemukan bahwa proses komunikasi antara penyuwuk dan pasien tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan, melainkan juga membangun kepercayaan, rasa aman, dan hubungan emosional yang erat di antara keduanya. Hal ini menjadikan suwuk tetap relevan dan diterima di tengah masyarakat modern, karena mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial pasien, selain aspek medis. Dengan demikian, suwuk tidak hanya dipandang sebagai praktik pengobatan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial dan budaya di masyarakat Desa Weru.

Kata Kunci: Suwuk, Pengobatan Tradisional, Komunikasi Kesehatan, Budaya Jawa, Desa Weru.

LATAR BELAKANG

Sistem penyembuhan tradisional masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan suku Jawa. Salah satu bentuk pengobatan tersebut adalah suwuk, yaitu metode penyembuhan yang menggunakan media spiritual seperti doa, mantra, air, dan ramuan herbal. Dalam praktiknya, suwuk diyakini mampu mengatasi penyakit fisik, psikis, dan gangguan non-fisik yang disebabkan oleh makhluk halus atau energi negatif. Penelitian oleh¹ menegaskan bahwa *suwuk* masih menjadi bagian dari konstruksi pola pikir masyarakat Jawa terhadap kesehatan, menunjukkan keterikatan kuat antara budaya dan penyembuhan. Masyarakat Jawa, khususnya yang masih memegang nilai-nilai tradisional, mempercayai bahwa penyembuhan tidak hanya

¹ Kodrat Eko Putro Setiawan et al., "Suwuk : Construction of the Javanese People's Mindset in Medicine," *Jurnal Javanologi* 5, no. 1 (2023): 910.

bersifat fisik tetapi juga spiritual². Oleh karena itu, meskipun ilmu kedokteran modern berkembang pesat, praktik suwuk tetap dilestarikan, bahkan sering digunakan sebagai pelengkap terapi medis³.

Suwuk dilakukan melalui pembacaan doa atau mantra, baik dalam bahasa Jawa maupun Arab, oleh seorang penyuwuk. Air putih yang telah didoakan digunakan sebagai media penyembuhan, biasanya diminum atau dibasuhkan ke tubuh pasien. Selain itu, ramuan herbal seperti daun dan akar tanaman digunakan sebagai pelengkap. Praktik ini juga melibatkan pijatan ringan dan tiupan pada bagian tubuh tertentu yang diyakini dapat menyalurkan energi penyembuhan. Praktik suwuk didasari oleh kepercayaan bahwa penyakit bisa disebabkan oleh makhluk halus atau gangguan spiritual⁴. Masyarakat juga memandang sakit sebagai bagian dari takdir, sehingga penyembuhan dilakukan secara spiritual. Penyuwuk dihormati sebagai tokoh spiritual yang memiliki kekuatan penyembuhan. Pengetahuan tentang suwuk diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

Komunikasi **kesehatan** menjadi bagian penting dari praktik suwuk, karena tidak hanya melibatkan pertukaran informasi mengenai kondisi tubuh pasien, tetapi juga interaksi yang mengandung sugesti positif, empati, dan kepercayaan. Komunikasi tersebut dilakukan secara lisan melalui doa, petuah, atau cerita yang disampaikan oleh penyuwuk, yang secara tidak langsung membentuk respons psikologis pasien terhadap kesembuhan. Suwuk dipercaya mengobati penyakit fisik seperti demam dan sakit kepala, serta gangguan emosional seperti stres dan kecemasan. Praktik ini juga digunakan untuk menangani gangguan spiritual seperti sawan atau kerasukan. Selain itu, suwuk membantu meningkatkan daya tahan tubuh dan memberi ketenangan batin melalui doa dan sugesti positif. Dalam hal ini, penyuwuk tidak hanya berperan sebagai penyembuh secara spiritual, tetapi juga sebagai komunikator kesehatan yang dipercaya oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan salah satu teori dalam komunikasi kesehatan, yaitu *Health Belief Model* (HBM). Dalam HBM, dijelaskan bahwa seseorang akan terdorong untuk mengambil

² B P Dinata, "Persepsi Terhadap Peran Penyembuh Tradisional Dalam Menangani Gangguan Jiwa: Study Kasus Desa Sesait," no. 30701900042 (2023), http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/33256/0Ahttp://repository.unissula.ac.id/33256/1/Psikologi_30701900042_fullpdf.pdf.

³ Mida Zahara, "IMPLEMENTASI TERAPI SUWUK PADA PENDERITA AXIETY DISORDER DI PONDOK PESANTREN DARUR ROHMAN KIEMAS" 5, no. 1 (2024): 157–163.

⁴ Nur Ika Anisa' Ul Jannah and Siti Zurinani, "Pewarisan Ilmu Dukun Dalam Sistem Penyembuhan Tradisional," *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 30, no. 1 (2017): 48.

KOMUNIKASI KESEHATAN DALAM PRAKTIK PENGOBATAN TRADISIONAL SUWUK: STUDI KASUS DI DESA WERU, KECAMATAN PACIRAN, KABUPATEN LAMONGAN

tindakan kesehatan jika mereka merasa ada ancaman kesehatan, percaya bahwa tindakan tersebut akan efektif, dan yang penting mendapatkan “*cue to action*” atau dorongan untuk bertindak dari orang yang mereka percayai.

Pada praktik suwuk, penyuwuk menjadi simbol dari *cue to action* tersebut. Keputusan masyarakat untuk memilih suwuk sering kali didasarkan pada kepercayaan terhadap kekuatan spiritual dan pengalaman si penyuwuk dalam menyembuhkan orang lain. studi oleh⁵ menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap dukun sebagai penyembuh alternatif berakar dari ketidakpuasan terhadap layanan medis modern serta keyakinan bahwa dukun memberikan isyarat tindakan yang memicu seseorang untuk mengambil keputusan dalam konteks kesehatan hal ini sesuai dengan komponen *cue to action* dalam teori *Health Belief Model* (HBM). Menurut teori HBM, faktor interpersonal seperti pengaruh tokoh masyarakat atau pemuka adat termasuk dalam determinan penting dalam proses pengambilan keputusan kesehatan. Selain itu, dalam konteks komunikasi interpersonal, penyuwuk dapat dikategorikan sebagai “*significant others*” yaitu individu yang dianggap memiliki pengaruh besar dalam keputusan seseorang, terutama ketika menghadapi masalah kesehatan. Kepercayaan ini memungkinkan penyuwuk membentuk komunikasi yang efektif, membangkitkan sugesti positif, dan mengarahkan pasien untuk mengikuti prosedur penyembuhan sesuai dengan keyakinan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk memahami secara mendalam praktik suwuk dalam masyarakat Jawa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap informan yang terdiri dari tokoh masyarakat serta warga yang masih menjalani atau pernah menyaksikan langsung praktik suwuk. Lokasi penelitian difokuskan pada wilayah pedesaan dan Jawa Timur, dengan studi kasus utama di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu berasal dari keluarga yang pernah menjalani pengobatan suwuk, memiliki pengetahuan mengenai praktik tersebut di lingkungannya, merupakan warga dari suku Jawa, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka.

⁵ Chirstin Elga et al., “Psychological Dynamics of Individuals Using Shaman-Assisted Alternative Treatment: The Application of The Health Belief Model Dinamika Psikologis Individu Yang Menjalani Pengobatan Alternatif Pada Dukun: Aplikasi Health Belief Model,” *Jurnal Imiah Psikologi* 11, no. 3 (2023): 312–319, <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Praktik Suwuk Dalam Masyarakat Jawa

Praktik suwuk dalam masyarakat Jawa dilakukan melalui beberapa tahapan utama yang bersifat spiritual. Tahapan pertama adalah pembacaan doa atau mantra oleh seorang penyuwuk, yang dapat berupa ayat-ayat Al-Qur'an, shalawat, atau mantra dalam bahasa Jawa. Doa ini dipercaya sebagai sarana memohon kesembuhan kepada Tuhan. Media utama yang digunakan dalam suwuk adalah air putih yang telah didoakan. Air ini diminum atau dibasuhkan pada tubuh pasien dan diyakini membawa energi penyembuhan. Selain air, ramuan herbal yang berasal dari tanaman lokal seperti daun-daunan dan akar juga sering digunakan sebagai pelengkap. Dalam praktiknya, penyuwuk biasanya melakukan pijatan ringan atau tiupan pada bagian tubuh tertentu yang sakit, seperti ubun-ubun atau dahi, sebagai simbol penyaluran energi dan kekuatan spiritual dari doa yang dibacakan.

Aspek Sosial Dan Budaya Tradisi Suwuk

Keberlangsungan praktik suwuk sangat erat kaitannya dengan aspek sosial budaya masyarakat Jawa. Keyakinan bahwa penyakit tidak hanya berasal dari faktor fisik tetapi juga akibat gangguan makhluk halus atau roh jahat masih kuat dipegang. Oleh karena itu, penyembuhan pun dilakukan secara spiritual. Pandangan tentang sakit sebagai bagian dari takdir atau ujian hidup juga membuat masyarakat lebih menerima bentuk penyembuhan non-medis seperti suwuk. Tokoh adat atau spiritual seperti penyuwuk dianggap memiliki kemampuan khusus yang tidak dimiliki orang biasa, sehingga mereka dihormati dan dipercaya. Ilmu tentang suwuk sendiri diwariskan secara turun-temurun melalui jalur lisan, tanpa dokumentasi tertulis, dan dipelajari melalui pengalaman langsung⁶.

⁶ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Suwuk Ngilmu Laku Dan Nalar Terapi Gangguan Jiwa Di Pesantren, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

KOMUNIKASI KESEHATAN DALAM PRAKTIK PENGOBATAN TRADISIONAL SUWUK: STUDI KASUS DI DESA WERU, KECAMATAN PACIRAN, KABUPATEN LAMONGAN

Studi Kasus Praktik Suwuk Di Desa Waru

Studi kasus di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa praktik suwuk masih dijalankan secara aktif oleh masyarakat setempat. Terutama dalam menangani kondisi seperti sawan pada anak-anak, masyarakat cenderung lebih mempercayai suwuk daripada pengobatan medis jika penyakit dirasa tidak wajar atau tidak kunjung sembuh. Proses suwuk di desa ini melibatkan pembacaan doa secara khushyuk, penggunaan air dan ramuan herbal yang telah diberi doa, serta pemijatan ringan oleh penyuwuk. Praktik ini dianggap lebih mendekati kepercayaan lokal dan memberikan ketenangan batin bagi pasien maupun keluarganya. Seperti yang dikatakan **Ibu Nur Aini (48 tahun)**, warga Desa Weru, yang mengungkapkan bahwa anaknya pernah mengalami panas tinggi yang tidak kunjung sembuh meskipun sudah diberi obat. Ia kemudian membawanya ke seorang penyuwuk setempat, dan setelah melalui proses suwuk berupa doa, tiupan, serta pemijatan ringan, kondisi anaknya membaik. Ia mengatakan, “Saya lebih tenang karena merasa ada yang mendoakan anak saya. Panasnya pun langsung turun besoknya.” menurut narasumber lainnya yaitu **Pak Ghofar (56 tahun)**, seorang penyuwuk lokal, menyampaikan bahwa proses penyembuhan melalui suwuk bukan hanya terletak pada doa atau ramuan herbal yang digunakan, tetapi juga pada niat dan kepercayaan. Menurutnya, “Air putih yang sudah didoakan itu bukan sekadar air biasa. Itu adalah media penyalur energi. Kalau orang sudah berikhtiar medis tapi belum sembuh, biasanya mereka kembali ke suwuk.”

PEMBAHASAN

Praktik suwuk dalam masyarakat Jawa mencerminkan bahwa aspek budaya dan kepercayaan tradisional masih memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bidang kesehatan. Suwuk merupakan metode pengobatan tradisional yang menggunakan doa atau mantra, biasanya dibacakan oleh seorang penyuwuk, dan seringkali diterapkan melalui media seperti air atau ramuan tumbuhan. Penggunaan suwuk tetap eksis di era modern karena masyarakat menganggap pengobatan tradisional lebih sesuai dengan nilai-nilai lokal dan spiritualitas mereka⁷ Selain itu, peran penyuwuk

⁷ Miftakhul Iftita et Al., “Suwuk: Metode Pengobatan Tradisional Masyarakat Jawa Yang Eksis Di Era Modern,” *Universitas Brawijaya*, last modified 2023, accessed May 16, 2025, <https://prasetya.ub.ac.id/suwuk-metode-pengobatan-tradisional-masyarakat-jawa-yang-eksis-di-era-modern/>.

sebagai tokoh spiritual mengindikasikan adanya hierarki sosial dalam masyarakat Jawa, di mana penyuwuk dipercaya memiliki kemampuan khusus dalam menyalurkan energi spiritual untuk penyembuhan⁸. Kepercayaan terhadap kekuatan air atau bahan alami yang telah didoakan juga menunjukkan adanya konsep penyaluran energi spiritual dalam budaya Jawa.

Integrasi antara aspek spiritual dan budaya dalam praktik suwuk semakin terlihat ketika doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai bagian dari proses penyembuhan⁹, yang menunjukkan adanya adaptasi nilai-nilai agama dalam praktik kesehatan tradisional. Dalam praktiknya, suwuk tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyembuhan fisik, tetapi juga sebagai bentuk permohonan spiritual kepada Tuhan, sehingga masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi meskipun layanan kesehatan modern telah tersedia. Penelitian¹⁰ di Desa Weru, Lamongan, menegaskan bahwa suwuk dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dipandang sebagai bagian dari usaha penyembuhan yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, sehingga praktik ini tetap lestari dan diterima secara sosial maupun religious.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Praktik suwuk di Desa Weru membuktikan bahwa tradisi penyembuhan spiritual ini tetap hidup dan dipercaya oleh masyarakat, khususnya dalam menangani penyakit yang dianggap tidak lazim secara medis. Selain mengandung unsur spiritual, suwuk memberikan kenyamanan batin bagi pasien melalui doa, sugesti positif, dan keterlibatan nilai-nilai lokal. Komunikasi kesehatan dalam konteks suwuk tidak hanya menyampaikan informasi medis, tapi juga membangun kepercayaan, ketenangan, dan relasi sosial antara penyuwuk dan pasien. Dengan demikian, suwuk dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi terapeutik berbasis budaya lokal yang tetap relevan dalam masyarakat modern.

⁸ Sagita Putri Murtanti, "Relevansi Ajaran Tasawuf Dengan Suwuk Tradisional Bobok Jowo Sebagai Terapi Penyembuhan Skizofrenia Di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya' Ullami' Tawangharjo Grobogan" (Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, 2020), <http://repository.iainkudus.ac.id/3615/>.

⁹ Imelda Suzanna Datau, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit," *Imelda Suzana* (2022): 75.

¹⁰ Jurusan Ushuluddin et al., "Fenomena Praktik Suwuk Sebagai Pengobatan" (2022).

KOMUNIKASI KESEHATAN DALAM PRAKTIK PENGOBATAN TRADISIONAL SUWUK: STUDI KASUS DI DESA WERU, KECAMATAN PACIRAN, KABUPATEN LAMONGAN

Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik suwuk harus disimpan sebagai bagian dari kearifan lokal yang masih dipercaya oleh masyarakat, terutama di Desa Weru. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan harus mulai mencatat praktik ini agar tidak hilang seiring zaman. Untuk menghasilkan sinergi antara pengobatan tradisional dan modern, terutama dalam hal komunikasi dan kesehatan mental pasien, diperlukan pendekatan kolaboratif antara penyuwuk dan tenaga medis. Agar pesan kesehatan lebih mudah diterima masyarakat, program penyuluhan kesehatan yang berbasis budaya lokal juga perlu dikembangkan dengan melibatkan tokoh adat. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mempelajari lebih lanjut tentang efek praktik suwuk terhadap kesehatan mental dan sosial, serta untuk mendorong penyuwuk sebagai komunikator kesehatan yang memiliki kemampuan untuk mendukung pola hidup sehat melalui pendekatan spiritual dan budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Al., Miftakhul Iftita et. "Suwuk: Metode Pengobatan Tradisional Masyarakat Jawa Yang Eksis Di Era Modern." *Universitas Brawijaya*. Last modified 2023. Accessed May 16, 2025. <https://prasetya.ub.ac.id/suwuk-metode-pengobatan-tradisional-masyarakat-jawa-yang-eksis-di-era-modern/>.
- Datau, Imelda Suzanna. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit." *Imelda Suzana* (2022): 75.
- Dinata, B P. "Persepsi Terhadap Peran Penyembuh Tradisional Dalam Menangani Gangguan Jiwa: Study Kasus Desa Sesait," no. 30701900042 (2023). http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/33256%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/33256/1/Psikologi_30701900042_fullpdf.pdf.
- Elga, Chirstin, Bartolomeus Yofana Adiwena, Fakultas Psikologi, and Artikel Info. "Psychological Dynamics of Individuals Using Shaman-Assisted Alternative Treatment: The Application of The Health Belief Model Dinamika Psikologis Individu Yang Menjalani Pengobatan Alternatif Pada Dukun: Aplikasi Health Belief Model." *Jurnal Imiah Psikologi* 11, no. 3 (2023): 312–319. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3>.

- Murtanti, Sagita Putri. "Relevansi Ajaran Tasawuf Dengan Suwuk Tradisional Bobok Jowo Sebagai Terapi Penyembuhan Skizofrenia Di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya' Ullami' Tawangharjo Grobogan." insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, 2020. <http://repository.iainkudus.ac.id/3615/>.
- Setiawan, Kodrat Eko Putro, Wahyuningsih Wahyuningsih Wahyuningsih, Dedy Richi Rizaldy, and Devi Cintia Kasimbar. "Suwuk : Construction of the Javanese People's Mindset in Medicine." *Jurnal Javanologi* 5, no. 1 (2023): 910.
- Ul Jannah, Nur Ika Anisa', and Siti Zurinani. "Pewarisan Ilmu Dukun Dalam Sistem Penyembuhan Tradisional." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 30, no. 1 (2017): 48.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. *Suwuk Ngilmu Laku Dan Nalar Terapi Gangguan Jiwa Di Pesantren. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Ushuluddin, Jurusan, D A N Humaniora, Fakultas Ushuluddin, D A N Dakwah, U I N Raden, and M A S Said. "Fenomena Praktik Suwuk Sebagai Pengobatan" (2022).
- Zahara, Mida. "IMPLEMENTASI TERAPI SUWUK PADA PENDERITA AXIETY DISORDER DI PONDOK PESANTREN DARUR ROHMAN KIEMAS" 5, no. 1 (2024): 157–163.